

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergeseran dalam penafsiran Alquran selalu berkembang seiring perkembangan zaman. Berbagai corak pendekatan dalam upaya menggali pesan Tuhan seperti tafsir, linguistik, dan hermeneutika telah dilakukan oleh para sarjana muslim. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam menginterpretasikan Alquran, semuanya bermuara pada satu titik, yaitu mencari sebuah kebenaran relatif, meskipun dalam perjalanannya mengalami pro dan kontra.¹

Secara leksikal, kata *qur'an* mengandung arti “bacaan” dan baru pada perkembangan kemudian dianggap merujuk kepada arti “teks yang dibaca”.² Ia juga merupakan sumber rujukan paling pertama, yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia.³ Alquran merupakan suatu teks yang beku dan mati jika pesan yang terkandung di dalamnya tidak digali secara rinci. Meminjam istilah Arkoun yang menyatakan bahwa Alquran sangat membosankan bagi jiwa modern yang terbiasa (berpikir) mematuhi pembuktian (nalar), evolusi paparan dan kisah dari naskah-naskah yang disusun dengan kerangka yang ketat. Ini karena penampilannya yang tak teratur, pemakaian wacana yang tak lazim, berlimpahruahnya berbagai perumpamaan legenda, historis, geografis, dan religious, berbagai pengulangan dan berbagai

¹Wahyu Hanafi, *Linguistik al-Qur'an* (Ponogoro: Jurnal Studi Quran, 2017) Vol.2, No.3

²Muhammad Abdul Halim, *Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an*, Cetakan 1 trj. Rofik Suhud (Bandung: Nuansa, 2008), 14.

³Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, Cetakan 3 (Jakarta: Penamadani, 2005), 22.

ketakterikatannya antara satu sama lainnya.⁴ Sebagai kitab yang mampu meneropong kejadian klasik, kekinian dan masa depan, maka penafsiran Alquran harus bisa dinamis dan selaras dengan kebutuhan zaman dengan menyesuaikan konteks historis maupun sosiologis, agar teks tidak menjadi kaku dan mengakibatkan kejumudan yang berdampak pada keterpurukan sikap.

Alquran merupakan salah satu kitab suci selain taurat, zabor dan injil yang wajib diimani oleh umat Islam, dibaca, dipelajari kemudian diterapkan isinya dalam kehidupan dunia.⁵ Ali Shabun menjelaskan mengenai definisi Alquran ia menyatakan “Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan lantaran Jibril yang ditulis pada mushaf, dinukil secara berangsur-angsur, dinilai ibadah jika dibaca, yang diawali surat *al-fātihah* dan diakhiri surat *al-nās*”.⁶ Richard Bell dalam bukunya *Pengantar Studi al-Qur’ān* dengan judul asli *Bell’s Introduction to the Qur’an* memaparkan bahwa “Alquran tidak diturunkan sekaligus, tetapi bagian demi bagian secara terpisah (QS. 17: 106; 25:32)”.⁷ Terkait dengan definisi Alquran, Mardan menjelaskan, “Alquran adalah firman Allah yang mengandung kebenaran dan diturunkan dalam kebenaran pula. Alquran tidak hanya berisi doktrin-doktrin agama, tetapi ia

⁴Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur’ān*, trj. Hidayatullah (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), 44.

⁵Rusyidi Khalid dan Zainuddin Hamka, *‘Aqīdah Islāmiyah 1* (Makassar: Lembaga Kajian Aswaja, 2015), 43.

⁶Ali Shabun, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: al-Mazra’ah Binayatul Iman, 1985), 8.

⁷Richard Bell, *Pengantar Studi al-Qur’ān*, Cetakan 2 trj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 218.

membicarakan pula peristiwa-peristiwa yang terjadi jauh sebelum lahirnya agama Islam”.⁸

Semantik mulai menunjukkan akan kesadaran pentingnya penafsiran terhadap Alquran diawali sejak masa Mutaqil Ibn Sulayman. Beliau berpendapat, bahwa seluruh kata yang terdapat pada Alquran mempunyai makna definitif (makna dasar) dan mempunyai makna alternatif lainnya. Misalnya adalah lafadz *yadd* memiliki makna dasar “tangan”. Pada pembahasan penafsirannya, kata *yadd* mempunyai tiga alternatif makna, yaitu: 1) tangan secara fisik yang merupakan anggota tubuh tercantum pada Q.S Al-‘Arāf [7] ayat 108, 2) dermawan tercantum pada Q.S Al-Isrā’ [17] ayat 29 dan 3) aktifitas atau perbuatan yang terdapat pada Q.S Yāsīn [36] ayat 35.⁹

Salah satu metode penafsiran Alquran yang dijelaskan diatas adalah metode linguistik seperti semantik yang dalam istilahnya adalah “Semantik Alquran” yang dipelopori oleh Toshihiko Izutsu. Izutsu adalah pemikir yang konsisten menggunakan analisis linguistik-struktural terhadap Alquran dan telah melahirkan banyak karya, karya yang relevan dengan penelitian ini adalah “*Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur’ān*”, yang menurutnya, waktu memuat dalam dua hal, yaitu Tuhan dan Firman.¹⁰

⁸Mardan, *Alquran sebuah Pengantar* (Tangerang: Sejahtera Kita, 2010), 1.

⁹Bambang Supriadi, “Makna *ḍu’afa* dalam al-Qur’ān (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)” (Skripsi Program S1, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 4-5.

¹⁰Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik dalam al-Qur’ān* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 165-168.

Izutsu berpendapat, semantik merupakan kajian analitik pada istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada tujuan pengertian konseptual *weltanschauung* atau penafsiran (pandangan) dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, bukan hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih luas lagi, yaitu penafsiran dan pengonsepan dunia yang melingkupinya.¹¹ Dari paparan tersebut, menurut hemat penulis, pendekatan semantik Alquran memberikan banyak kontribusi dalam menggali pesan Tuhan. Semantik Alquran lebih berkuat pada kata-kata tertentu dalam Alquran dan lebih spesifik menggali konsep dan makna yang ditawarkan Alquran untuk pembacanya.

Pada penelitian ini, penulis akan berfokus dalam pengkajian makna kata *fitnah*. Kata *fitnah* merupakan jamak dari kata *fitan* yang berarti “kesesatan” dan merupakan asal kata dari *fatana* yang bermakna “memikat”.¹² Didalam Alquran kata *fitnah* ditemukan sebanyak 34 kali beserta kata-kata yang berhubungan dengannya.¹³

Fitnah menurut pengertian bahasa ialah ujian, dengan arti yang luas. Di antara yang dimaksud dengan *fitnah* itu ialah tekanan dan penindasan.¹⁴ Pemberian Tuhan, buruk dan baik, senang dan susah, untung dan rugi, kalah dan menang dan seterusnya, dinamakan juga *fitnah*, karena menjadi ujian. Kekacauan,

¹¹Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik dalam al-Qur’ān*, 3.

¹²Warson Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1033.

¹³Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-mu’jam al-Mufahras* (Mesir: Dar Kutub, 1364 H), 512.

¹⁴Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur’ān*, Cetakan 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 366.

peselisihan, pertentangan dan peperangan yang terjadi dalam suatu kaum atau dalam masyarakat dunia, disebut juga *fitnah*.¹⁵

Dari sekian banyak kata *fitnah*, al-Fairuzabadi menjelaskan bahwa al-*fitnah* mempunyai banyak arti seperti:

Al-dalāl (kesesatan), *al-ithm* (dosa), *al-kufr* (kekafiran), *al-faḍīḥah* (membuka aib/keburukan), *al-‘adhab* (siksa), *idhabah al-dhahab* (melarutkan emas), *al-Fiddah* (parak), *al-idlāl* (penyesatan), *al-junūn* (gila), *al-miḥnah* (ujian dan cobaan), *al-māl* (harta), *al-awlād* (anak), dan pertikaian manusia dalam berpendapat.¹⁶

Pendapat di atas mempunyai kemiripan dengan pemaparan Mardan yang menyatakan bahwa “*fitnah* adalah bentuk *maṣḍar* (verbal-noun/kata jadian). Ia berasal dari kata Arab dengan huruf-huruf ن ف ت ن yang menunjukkan pada makna *ibtīlā’ wa ikhtibār* (cobaan dan ujian)...”¹⁷

Miḥnah merupakan salah satu makna dari kata *fitnah* yang artinya ujian dan cobaan, terdapat pada QS. al-Anfāl [8]: 28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

Abdullah bin Muhammad bin Abdul Rahman bin Ishaq al-Syeikh menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *fitnah* dalam ayat ini adalah, “ujian dan cobaan dari Allah kepada kalian, supaya Dia mengetahui adakah kalian

¹⁵Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur’ān*, Cetakan 1, 367.

¹⁶Laela Qodriani, “Makna *Fitnah* dalam al-Qur’ān (Suatu Tinjauan Semantik)” (Skripsi Program S1, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017), 2.

¹⁷Mardan, *Wawasan al-Qur’ān Tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2009), 36-37.

mensyukuri-Nya atas pemberian ini, menaati-Nya dalam urusannya, ataukah kalian tersibukkan olehnya (harta dan anak-anak) dari Allah dan menjadikan keduanya sebagai pengganti Allah.”¹⁸

Kata *fitnah* yang bermakna *al-‘adhab* (azab) terdapat dalam Alquran pada QS. Al-Dhāriyāt [51]: 14.

دُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهٖ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: (Dikatakan kepada mereka): “Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan”.

Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtuby dalam kitabnya *al-Jāmi’ li-Aḥkāmī al-Qur’ān* menjelaskan bahwa makna kata *fitnah* di ayat ini ialah azab.¹⁹ Mujahid menjelaskan : “Rasakanlah siksaan yang membakar kalian.”²⁰

Makna kata *fitnah* jika dilihat dari pandangan Al-Hafidz hampir memiliki kesamaan dengan makna *fitnah* yang tertera pada KBBI mengenai aspek pengertian kandungan makna yang dimilikinya. Pengertian kata *fitnah* yang terdapat pada KBBI “*fitnah* merupakan perkataan bohong yang disebarkan dengan maksud menjelekkkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang).”²¹ Menurut Al-Hafidz *fitnah* dari sudut pandang bahasa memiliki arti

¹⁸Abdul Rahman bin Ishaq, *Lubābu al-Tafsīr min Ibnu Kathīr*, Cetakan 2 (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), 31.

¹⁹Abu Bakar al-Qurtuby, *al-Jāmi’ li-Aḥkāmī al-Qur’ān* (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006) hal. 477.

²⁰Abdul Rahman bin Ishaq, *Lubābu al-Tafsīr min Ibnu Kathīr*, Cetakan 2, 531.

²¹KBBI, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 412.

kekacauan, bencana, syirik, cobaan, ujian dan siksaan.²² Dengan demikian pemaknaan tersebut memiliki konotasi yang negatif, hanya disini makna kata *fitnah* dalam Alquran memiliki aspek pemaknaan yang lebih luas.

“Makna yang berawal dari kata, selain melibatkan pengguna, juga melibatkan unsur sosial dan budaya.”²³ Skripsi ini terinspirasi dari kondisi sosial masyarakat di era modern sekarang, yang mana pada masa sekarang satu individu dengan individu lain, satu kelompok dengan kelompok lain atau bahkan satu negara dengan negara lain, baik yang berbau politik ataupun tidak masih sering memfitnah guna memberikan keuntungan pada satu belah pihak saja tanpa menghiraukan pihak lain.

Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti kata *fitnah* guna menemukan makna yang dimaksud secara komprehensif. Oleh sebab itu, penulis mengambil persoalan tersebut kedalam skripsi yang berjudul “**Makna *Fitnah* dalam Alquran (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)**”, dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan buku pedoman penulisan skripsi dari Fakultas Ushuluddin tahun 2018.²⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, kata *fitnah* mempunyai banyak makna yang sangat luas khususnya pada Alquran untuk mengungkap

²²Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus 'ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), 78.

²³Esti Fitriyani, “Skripsi Makna Zann dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” (Skripsi Program S1, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 2.

²⁴Husnul Qadim, Ilim Abdul Halim, dan Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Cetakan 1 (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD, 2018).

makna-makna tersebut diperlukan kajian semantik yang lebih spesifik, maka fokus masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana makna kata *fitnah* dalam Alquran dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana *weltanschauung* (pandangan atau penafsiran dunia) mengenai kata *fitnah* dalam Alquran dan masyarakat Dunia?
3. Bagaimana makna *fitnah* ditinjau dari historitas linguistik pada priode *pra-qur'anic*, *qur'anic* dan *pasca-qur'anic*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dipaparkan di atas, maka adapun tujuan penelitian ini:

1. Bertujuan untuk menggali makna kata *fitnah* dalam Alquran dengan metode pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.
2. Guna mengungkap pandangan atau penafsiran masyarakat dunia mengenai makna kata *fitnah*.
3. Bertujuan untuk menemukan makna kata *fitnah* berdasarkan historitas linguistik dari tiga priode *pra-qur'anic*, *qur'anic* dan *pasca-qur'anic*.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bisa memberi manfaat baik secara akademik maupun praktis:

1. Kegunaan Akademis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran yang baru pada khazanah ilmu tafsir, serta dapat memberikan wawasan pemahaman mengenai ilmu kesemantikan yang menjadi objek kajian peneliti yang berkaitan dengan ayat-ayat *fitnah* dengan metode pendekatan semantik.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan gambaran untuk para pengamat dan peneliti tentang pengaplikasian semantik dalam memahami Alquran mengenai ayat-ayat *fitnah*.

Besar harapan penulis pada penelitian ini agar bisa menjadi salah satu sumber bagi akademisi perguruan tinggi Indonesia yang membutuhkan metode penelitian semantik Alquran.

E. Kerangka Berfikir

Dari sudut pandang etimologis, kata semantik berembrio dari bahasa Yunani yaitu “*sema* (nomina; tanda); atau dari verba *semaino* (berarti, menandai),²⁵ makna lainnya *to signify* yang berarti memaknai”.²⁶ Istilah ini diaplikasikan para pakar bahasa (linguis) guna mengklaim bahwa istilah-istilah tersebut merupakan bagian dalam ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari

²⁵Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*, Cetakan 5 (Bandung: Replika Aditama, 2012), 1.

²⁶Aminuddin, *Pengantar Studi Tentang Makna*, Cetakan 5 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 15.

makna. Semantik termasuk dalam salah satu pembahasan pada tiga tataran bahasa (fonologi, morfologi-sintaksis, dan leksikon).²⁷

Sedangkan dari sudut pandang terminologi, semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan struktur makna suatu wicara atau sistem penyelidikan makna juga berhubungan dengan suatu makna ungkapan atau arti dalam suatu bahasa dan bahasa pada umumnya. Izutsu mendefinisikan semantik merupakan:

Suatu kajian analisis istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan tujuan untuk menangkap secara konseptual penafsiran dunia dari orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut sebagai alat, bukan hanya dalam berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih luas lagi yaitu penafsiran dan pengkonsepan dunia yang melingkupinya.²⁸

Bahasa memiliki dua makna yang melengkapi satu dengan lainnya yang Izutsu sebut dengan makna relasional (*relational meaning*) dan makna dasar (*basic meaning*):

Makna dasar (*basic meaning*) atau disebut makna leksikal ialah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu melekat dimanapun kata itu diletakkan. Adapun makna relasional (*relational meaning*) yaitu sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.²⁹

Untuk mendapatkan makna relasional dilakukan dengan dua tahap sebagai berikut:

²⁷Fatimah, *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*, Cetakan 5, 1.

²⁸Izutsu, *Konsep Etika Religius dalam al-Qur'ān* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 3.

²⁹Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik dalam al-Qur'ān*, Cetakan 2 trj. Agus Fahri Husain, Supriyanto Abdullah dan Amirudin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 12.

- Analisis sintakmatik merupakan analisis yang mencoba menentukan makna suatu kata dengan mencermati kata-kata yang ada di belakang dan di depan kata yang sedang dibahas pada suatu bagian tertentu (integrasi antar konsep).
- Analisis paradigmatis merupakan analisis yang mengkomparasikan konsep atau kata tertentu dengan konsep atau kata yang lain yang bertentangan atau mirip (medan semantik).

Kemudian dalam karya semantik Toshihiko Izutsu, ia mencantumkan aspek diakronik dan sinkronik:

Sinkronik merupakan aspek kata yang tidak berubah dari sistem kata maupun konsep kata yang bersifat statis. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik kosakata adalah sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Diakronik terbagi menjadi tiga periode ialah *pra Quranik*, *Quranik* dan *pasca Quranik*.³⁰

Pada penelitian ini, penulis akan mencari makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relation meaning*) dari kata *fitnah*, yang selanjutnya dianalisis agar mendapatkan maksud dan tujuan Alquran mengenai makna tersebut, lalu menarik kesimpulan terhadap pandangan dunia (*weltanschauung*) terkait kata kunci tersebut.

Dalam proses penulisan analisis ini akan dilakukan langkah-langkah penelitian, yaitu:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi fokus kajian.
2. Menentukan makna dasar kata tersebut.

³⁰Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik dalam al-Qur'ān*, Cetakan 2, 32.

3. Menentukan makna relasionalnya.
4. Mencari medan semantik berdasarkan tema/topik kajian.
5. Menemukan makna kata *fitnah* ditinjau dari historis linguistik periode qur'an; *pra-quranic*, *qur'anic* dan *pasca-qur'anic*.
6. Menyimpulkan makna kata *fitnah* tersebut berdasarkan sudut pandang semantik dan pandangan dunia (*weltanschauung*).³¹

Berdasarkan teori di atas selanjutnya penelitian ini dimaksudkan untuk mencari konsep yang ideal guna memahami makna kata *fitnah* pada Alquran secara mendalam.

F. Tinjauan Pustaka

Pada pembahasan tinjauan pustaka, terbagi menjadi 2 variasi term judul besar yang akan menjadi pokok pembahasan. 2 term judul itu ialah; term “pendekatan semantik” dan “*fitnah*”. Term pendekatan semantik ditemukan di beberapa penelitian sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul, *Keadilan Dalam al-Qur'ān (Analisis kata Al-Qisth Pada Berbagai Ayat)*, yang ditulis oleh Alfionitazkiyah. Skripsi ini membahas analisis semantik kata al-Qisth di dalam Alquran yang terdapat pada 22 ayat dan 15 surat serta terungkap sebanyak 25 kali, skripsi ini lebih mengupas tuntas term *al-qisth* dan juga sedikit membahas term *al-'adl* karena kedua term tersebut secara umum mempunyai arti yang sama.³²

³¹Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik dalam al-Qur'ān*, Cetakan 2, 4.

³²Alfionitazkiyah, “Skripsi Keadilan dalam al-Qur'ān (Analisis Kata Al-Qisth Pada Berbagai Ayat)” (Skripsi Program S1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

Skripsi yang berjudul, *Ru'ya Dalam al-Qur'an (Kajian Semantik)*, yang ditulis oleh Khusnul Khatima. Skripsi ini menyingkap tentang makna ru'ya dan derivasinya dalam Alquran, mengungkap pesan serta mencari bentuk makna ru'ya itu sendiri dengan pendekatan semantik sebagai pisau analisisnya.³³

Skripsi yang berjudul, *Keadilan Dalam al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata Al-'Adl dan Al-Qist)*, yang ditulis oleh Zulaikha Fitri NN. Skripsi ini hampir sama seperti skripsi yang pertama yang ditulis oleh saudari Alfionitazkiya, perbedaannya hanya pada skripsi ini penulis yang bersangkutan menggunakan pendekatan semantik karya Toshihiko Izutsu dalam menganalisa kata yang dimaksud.³⁴

Term yang kedua yang berhubungan dengan kata *fitnah* sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul, *Analisis Semantik Kontekstual atas Penerjemahan Kata Arab Serapan (Studi Kasus Kata Fitnah, Hikmah dan Amanah) dalam "al-Qur'an dan Maknanya" Karya M. Quraish Shihab*, yang ditulis oleh Sa'adah. Skripsi ini meneliti penerjemahan kata *fitnah*, *hikmah* dan *amanah* yang mana tiga kata tersebut dianalisis dengan metode semantik kontekstual dan salah satu karya tulis M. Quraish Shihab sebagai ujung tombaknya.³⁵

Skripsi yang berjudul, *Makna Kata Fitnah dalam al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)*, yang ditulis oleh Laela Qadriyani. Skripsi ini mengumpulkan dan menganalisis kata-kata *fitnah* dengan menggunakan suatu pendekatan

³³Khusnul Khotimah, "Ru'ya dalam al-Qur'an (Kajian Semantik)" (Skripsi Program S1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

³⁴Zulaikha Fitri, "Keadilan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Kata Al-'Adl dan Al-Qist)" (Skripsi Program S1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

³⁵Sa'adah, "Analisis Semantik Kontekstual atas Penerjemahan Kata Arab Serapan (Studi Kasus Kata Fitnah, Hikmah dan Amanah) Dalam "al-Qur'an dan Maknannya" karya M. Quraish Shihab" (Skripsi Program S1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

semantik hanya metode semantik yang digunakan tidak menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu.³⁶

Melalui kajian pustaka di atas, tidak ditemukan penelitian yang menyentuh semantik kata *fitnah* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Sehingga peneliti berkesimpulan topik ini penting untuk diteliti lebih dalam lagi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode yang diterapkan pada aktivitas penelitian.³⁷ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁸ Menurut Mahsun, metode penelitian menjelaskan cara penelitian itu dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan analisis data.³⁹ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semantik Alquran karya Toshihiko Izutsu yang disandingkan dengan jenis penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, berupa data yang terdiri dari kata-kata, tindakan atau data yang tertulis seperti dokumen dan lainnya yang relevan dengan topik pembahasan yang dikaji.⁴⁰

³⁶Laela Qodriyani, "Makna Kata Fitnah dalam al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)" (Skripsi Program S1, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017).

³⁷Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, cet 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 182.

³⁸Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: Penerbit Andi, 2010), 4.

³⁹Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 72.

⁴⁰Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 3.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴¹ Menurut Sangadji dan Sopiah sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara, sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.⁴²

a. Sumber Data Primer

Penulis menggunakan Alquran dan terjemahnya sebagai sumber primer dalam penelitian ini, lalu dilengkapi dengan buku semantik Alquran, yang disusun oleh Toshihiko Izutsu pakar ilmu semantik asal Jepang dengan judul: *Relasi Tuhan dan Manusia, pendekatan semantik terhadap Alquran*.

b. Sumber Data Sekunder

Penulis menggunakan buku-buku yang relevan, kamus, artikel-artikel, jurnal-jurnal di internet sebagai sumber data sekunder yang masih berkaitan dengan penelitian yang dikaji.

H. Pengumpulan Data

Pengolahan data adalah melakukan analisis terhadap data dengan metode dan cara-cara tertentu yang berlaku dalam penelitian.⁴³ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research/Book Survey*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 172.

⁴²Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, 44.

⁴³Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, Cetakan 1, 297.

sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul dan lalu membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikelompokkan dan dianalisis.⁴⁴

I. Langkah-langkah Penelitian

- a. Mengelompokkan ayat-ayat Alquran tentang *fitnah*.
- b. Menemukan makna dasar kata *fitnah*.
- c. Menemukan makna relasional kata *fitnah*.
- d. Menemukan medan semantik kata *fitnah*.
- e. Menemukan makna kata *fitnah* ditinjau dari historis linguistik periode *qur'an*; *pra-quranic*, *qur'anic* dan *pasca-qur'anic*.
- f. Mencari kesimpulan makna *fitnah* dalam Alquran dengan pendekatan semantik dan penafsiran dunia yang melingkupinya (*weltanschauung*).

Dengan tahapan-tahapan tersebut akan ditemukan secara detail maksud yang terkandung dari kata *fitnah*, baik dari segi makna dasar dan relasionalnya, tema, medan semanti, bahkan pandangan masyarakat dunia (*weltanschauung*) yang menggunakan kata tersebut.

J. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian penulisan ilmiah, diperlukan suatu kesistematikaan penulisan agar permasalahan yang ditemui tersusun secara sistematis dan tidak

⁴⁴Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 85.

melebar dari topik permasalahan yang sedang diteliti. Dengan itu, penulis akan memaparkan sistematika penulisan skripsi dibawah ini:

Pada bab *pertama*, mencakup delapan sub bab, yaitu: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Lalu bab *kedua*, berisi uraian tentang gambaran umum semantik yang terdiri dari delapan sub bab, yaitu: definisi semantik secara umum, sejarah dan perkembangan semantik, semantik dan penafsiran Alquran, semantik Alquran, biografi Izutsu, hakikat tafsir Alquran, wilayah kajian semantik dan metode semantik Toshihiko Izutsu.

Kemudian bab *ketiga*, berisi uraian mengenai analisis ayat-ayat terkait *fitnah* yang terdiri dari delapan sub bab, yaitu: identifikasi ayat-ayat tentang *fitnah* dalam al-Qur'an, makna dasar dan makna relasional, pengelompokan ayat-ayat mengenai *fitnah*, makkiyah dan madaniyah, medan semantik kata *fitnah*, analisis medan semantik, konsep kata *fitnah* dalam Alquran, sinkronik dan diakronik, dan implikasinya dalam kehidupan.

Bab keempat, penutup yang memiliki dua sub bab, yaitu: kesimpulan dan saran-saran.